

Income Comparison Before And After The Application Of CBIB In The Sawah Villages Kampar District Northen Kampar Regency Riau Province

By

Elvi Syahrin Situmeang¹⁾, Eni Yulinda²⁾, Firman Nugroho²⁾

Abstract

This research was conducted on 21th until 31th May 2013. This study aims to explain of the changes in cultivation techniques before and after applying CBIB and calculate how much the change in income of farmers. The method used in this study is a survey method with five repondent cultivation apply CBIB and pass the certification.

The results of this study detected cultivation *Leptobarbus hoevenli* fish that pass the certification of CBIB, *Leptobarbus hoevenli* fish of familiar name is kelemak fish. There were changes in cultivation techniques cleanliness of facilities and equipment, water management, feeding, harvesting, handling result, transport, waste disposal, record keeping and corrective action. An increase in the income of fish farmers with an average percentage of 8,53% or Rp. 1.322.000.

Key words : CBIB, Leptobarbus hoevenli, Sawah Villages

¹⁾ Student of the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

²⁾ Lecture of the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan serta taraf hidup nelayan dan memajukan kualitas kehidupan daerah sekitar. Serta peningkatan diversifikasi produk perikanan guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi selain itu dapat meningkatkan devisa negara melalui ekspor.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, dengan luas wilayah 27.908,32 km² memiliki potensi cukup besar dalam bidang usaha perikanan. Perkembangan budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Kampar menjadikan daerah ini sebagai salah satu sentra budidaya perikanan air tawar di Provinsi Riau, dengan luas usaha

budidaya ikan kolam, yakni 808 Ha dan jumlah hasil produksi ikan mencapai 20.993 ton/tahun (Data Statistik Perikanan Budidaya Provinsi Riau, 2011).

Tuntutan pasar global akan produk perikanan budidaya adalah keamanan pangan (*food safety*) dalam artian hasil budidaya diharapkan aman untuk dikonsumsi sesuai persyaratan pasar. Sebagai konsekuensi meningkatnya perdagangan global, produk perikanan budidaya Indonesia harus mempunyai daya saing, baik dalam mutu produk maupun efisiensi dalam produksi.

Seluruh tahapan dalam budidaya ikan harus memperhatikan sanitasi dan pengendalian sebagai upaya dalam mencegah tercemarnya hasil perikanan budidaya. Ini

diperlukan agar dapat terhindar dari bahaya keamanan pangan seperti bakteri, racun hayati (biotoxin), logam berat serta pestisida, maupun residu bahan terlarang seperti antibiotik, hormon dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan, pembudidaya ikan perlu menerapkan cara budidaya ikan yang benar. Sebagaimana diatur dalam keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.02/MEN/2007 tentang Cara Budidaya Ikan yang Baik. CBIB adalah penerapan cara memelihara dan atau membesarkan ikan serta memanen hasil dalam lingkungan yang terkontrol. Sehingga, memberikan jaminan pangan dari pembudidaya dengan memperhatikan sanitasi, pakan, obat ikan, bahan kimia dan bahan biologi.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah yang telah menerapkan teknologi ini, sosialisasi dan pelatihan CBIB di kabupaten ini dimulai sejak 2010. Daerah yang telah menerapkan CBIB dan lulus tahapan sertifikasi di Kabupaten Kampar adalah Desa Sawah, Desa Palung Raya, Desa Padang Luas, Kelurahan Pulau Jaya, Desa Pulau Rambai, Desa Koto Prambanan dan Desa Ranah (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau, 2011).

Salah satu desa yang paling banyak pembudidaya ikan lulus tahapan sertifikasi CBIB adalah Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Di desa ini 20

orang pembudidaya ikan telah menerapkan teknologi anjuran ini. Tetapi, baru sebanyak 5 pembudidaya ikan yang lulus dalam tahapan sertifikasi dan mendapatkan sertifikat CBIB, jenis ikan yang dibudidayakan oleh pembudidaya yang lulus sertifikasi CBIB di desa ini adalah Jelawat (*Leptobarbus hoevenli*).

Dalam penerapannya teknologi CBIB ini mengeluarkan biaya produksi yang sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum penerapan serta terjadinya perubahan dalam tehnik budidaya ikan tersebut. Secara teknis usaha pembesaran ikan dengan menerapkan CBIB memberikan dampak yang baik yaitu berupa meningkatnya mutu ikan yang dibudidayakan. Namun, sejauh ini belum ada analisis atau kajian untuk melihat seberapa besar pengaruh penerapan CBIB tersebut terhadap peningkatan pendapatan pembudidaya ikan di Desa Sawah karena pada umumnya tujuan dari suatu usaha adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan di Desa Sawah ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perubahan teknik budidaya sebelum dan sesudah menerapkan CBIB.
2. Untuk menghitung jumlah biaya produksi dan jumlah hasil produksi sebelum dan sesudah menerapkan CBIB.
3. Untuk menghitung seberapa besar perubahan pendapatan pembudidaya

setelah menerapkan CBIB jika dibandingkan dengan sebelum penerapan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989).

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan yang telah menerapkan teknologi ajuran dan telah lulus sertifikasi CBIB yaitu 5 (lima) orang. Pengambilan responden dikarenakan penelitian ini hanya menganalisa pembudidaya sebelum dan sesudah menerapkan CBIB. Berdasarkan jumlah tersebut maka pengambilan responden dilakukan secara sensus. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2002), yaitu metode sensus sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan Geografis

Desa Sawah merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Desa ini terletak pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut, luas keseluruhan Desa Sawah adalah 3790, 75 Ha. Di sebelah utara Desa Sawah berbatasan dengan Desa Kayu Aru, di sebelah

selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Berulak, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sei Jalan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Naga Beralih. Secara geografis Desa Sawah terletak pada posisi 0°22'0" - 0°24'00" LU dan 101°0'5" - 101°0'7" BT.

Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sawah berdasarkan sumber data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sawah diketahui bahwa sampai tahun 2012 adalah 2.667 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1400 jiwa dan perempuan sebanyak 1267 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 524 jiwa.

Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari pada umumnya mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Sawah yakni adalah PNS, TNI/POLRI, Swasta, Wiraswasta/Pedagang, Pembudidaya ikan, Tani, Pertukangan, Buruh Tani dan Pensiunan.

Keadaan Usaha Budidaya (CBIB)

Jumlah responden yang diteliti adalah 5 (Lima) orang pembudidaya ikan yang bersertifikat CBIB. Pembudidaya yang lulus dalam tahapan sertifikasi ini adalah pembudidaya yang membudidayakan ikan jelawat (*Leptobarbus hoevenli*), itu dikarenakan pembudidaya ini yang telah menerapkan cara berbudidaya yang baik (CBIB) dalam membudiyakan ikan tersebut dan telah sesuai berdasarkan hasil sertifikasi pihak terkait di lapangan. Lulusnya

pembudidaya tersebut tidak tergantung kepada jenis ikan yang di budidayakan tetapi lebih kepada cara perlakuan pembudidaya tersebut dalam membudidayakan ikannya .

Fokus dalam penelitian ini adalah hanya membandingkan perubahan perilaku pembudidaya ikan sebelum dan sesudah adanya sertifikasi yang meliputi perubahan teknik budidaya, perubahan biaya produksi, jumlah produksi dan perubahan pendapatan. Dari pengamatan lapangan diketahui bahwa, ukuran keramba yang digunakan oleh pembudidaya ikan sebelum dan sesudah penerapan CBIB adalah sama. Sehingga tidak terjadi perubahan bentuk ataupun ukuran keramba yang digunakan oleh pembudidaya di desa ini hanya saja untuk pembudidaya yang lulus tahapan CBIB terdapat penambahan ruang penyimpanan untuk pakan maupun lainnya harus dalam keadaan terpisah. Untuk pembudidaya yang lulus tahapan sertifikasi perubahan hanya terjadi pada tehnik berbudidayanya saja bukan pada ukuran keramba dan konstruksi dari keramba tersebut.

Karakteristik Pembudidaya Ikan

Untuk mengetahui karakteristik pembudidaya ikan yang menjadi responden di Desa Sawah, meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah ART dan pengalaman berusaha pembudidaya ikan dapat dilihat pada tabel.

Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah ART Dan Pengalaman Berusaha Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2012

Responden	Umur	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Lamanya Usaha (Tahun)	Lama menerapkan sistem CBIB (Tahun)
1	48	SD	6	19	1
2	50	SD	4	20	1
3	37	SMP	5	10	1
4	35	SMP	3	12	1
5	40	SD	5	16	1

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembudidaya ikan yang melakukan usaha budidaya ikan di Desa Sawah ini berada pada usia produktif, yakni adalah 37-50 tahun. Menurut Pollard *et al.*, (2004) Penduduk dengan usia 0-14 tahun adalah golongan tidak aktif atau non produktif untuk melakukan kegiatan ekonomi dan kelompok umur 15-59 adalah penduduk yang secara ekonomis dapat melakukan kegiatan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa pembudidaya yang berada di Desa Sawah keseluruhannya produktif. Dengan besarnya jumlah penduduk usia produktif, maka akan semakin besar pula tenaga kerja dan perekonomian juga semakin meningkat.

Konstruksi Keramba

Keramba yang ada di desa ini terbuat dari kayu kulim dan memiliki bentuk yang menyerupai perahu, dimana pada bagian depan dibuat meruncing dengan tujuan keramba tersebut dapat melawan arus air dan tidak mudah hanyut di sungai, kemudian bagian dalam diberi jaring agar benih ikan tidak terbawa arus dan lolos keluar dari keramba.

Ukuran mata jaring yang digunakan yaitu 1-1,5 cm. Agar keramba tidak

tenggelam maka pada keramba dipasang drum sebagai pelampung , jumlah drum yang digunakan sebagai pelampung berbeda-beda disesuaikan dengan ukuran keramba tersebut.

Jumlah, Luas dan Harga Keramba Yang Dimiliki Masing-masing Pembudidaya di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2013

Responden	Ukuran Keramba	Volume Keramba (m ³)	Jumlah Keramba (unit)	Harga Keramba (Rp)
1	8 x 3,5 x 1,75	49	1	15.000.000
2	10 x 4 x 1,5	60	1	19.000.000
3	6 x 3,5 x 1,5	32	1	10.000.000
4	10 x 4 x 1,5	60	1	19.000.000
5	10 x 4 x 1,5	60	1	19.000.000
Jumlah			5	82.000.000
Rata-rata			1	16.400.000

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata harga dalam pembuatan keramba yaitu Rp. 16.400.000 dimana untuk harga keramba paling mahal yaitu Rp. 19.000.000 dengan ukuran keramba 10m x 4m x 1,5m dan harga termurah yaitu Rp. 10.000.000 dengan ukuran keramba 6m x 3,5m x 1,5m. Perbedaan harga dalam pembuatan keramba tergantung pada ukuran besar kecilnya keramba tersebut.

Teknik Budidaya Tehnik Budidaya Tradisional (Sebelumnya)

Dari hasil penelitian terlihat tehnik budidaya sebelum penerapan CBIB yaitu Lokasi untuk budidaya terbebas dari banjir, Bebas cemaran karena di daerah budidaya ini tidak terdapat industri yang dapat menyebabkan sumber polusi dan peternakan yang dapat menyebabkan kontaminasi, area budidaya hanya digunakan untuk budidaya ikan saja, wadah budidaya seperti keramba dan jaring dibangun agar menjamin kerusakan fisik ikan yang minimal selama pemeliharaan dan panen, unit usaha belum terjaga

kebersihannya, gudang penyimpanan BBM dan pakan masih dalam 1 tempat, tidak dilakukan monitor kualitas air, benih yang ditebar dalam kondisi sehat dan tidak mengandung penyakit berbahaya maupun obat ikan, pakan pabrikan yang digunakan memiliki nomor pendaftaran, menggunakan pakan tambahan berupa roti yang sudah berjamur, perlengkapan yang digunakan saat panen tidak pernah dibersihkan, peralatan dan perlengkapan panen tidak dijaga dalam keadaan yang bersih, drum yang digunakan untuk pengangkutan tidak pernah dibersihkan. Misalnya: bagian drum sebelah dalam berlendir dikarenakan tidak pernah dibersihkan, tidak terdapat tempat sampah / plastik besar untuk pembuangan limbah padat, tersedia catatan seperti pembelian (pakan, benih, dan jumlah produksi) namun tidak sesuai format yang ada , tidak dilakukan tindakan perbaikan atas bahaya keamanan pangan, pembudidaya belum terlatih dan tidak memiliki kesadaran dalam mengendalikan bahaya keamanan pangan perikanan budidaya karena belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait, pembudidaya dalam keadaan sehat.

Tehnik Budidaya CBIB (Sesudah)

Dari hasil penelitian terlihat tehnik budidaya setelah penerapan yaitu lokasi untuk budidaya terbebas dari banjir, sumber Air bebas cemaran karena di daerah budidaya ini tidak terdapat industri yang dapat menyebabkan sumber polusi dan peternakan yang dapat menyebabkan kontaminasi, area

budidaya hanya digunakan untuk budidaya ikan saja, unit usaha terjaga kebersihannya, gudang penyimpanan BBM dan pakan dibuat terpisah, wadah dipersiapkan dengan baik sebelum pennebaran benih, dilakukan monitor kualitas air hanya 1 kali saja dalam 1 tahun, benih yang ditebar dalam kondisi sehat dan tidak mengandung penyakit berbahaya maupun obat ikan, pakan pabrikan yang digunakan memiliki nomor pendaftaran, perlengkapan yang digunakan saat panen terjaga dalam kondisi bersih, peralatan yang digunakan dibersihkan, drum yang digunakan untuk pengangkutan dibersihkan sehingga tidak terdapat lendir yang berasal dari sisa pengangkutan ikan sebelumnya, terdapat tempat sampah / plastik besar untuk pembuangan limbah padat, tersedia catatan seperti pembelian (pakan, benih, dan jumlah produksi) berdasarkan tanggal karena pencatatan telah terformat dalam *logbook* yang di berikan kepada pembudidaya, dilakukan tindakan perbaikan atas bahaya keamanan pangan. Contoh: ruang penyimpanan pakan di buat terpisah dengan yang lainnnya, pembudidaya terlatih dan memiliki kesadaran dalam mengendalikan bahaya keamanan pangan perikanan budidaya dan pembudidaya dalam keadaan sehat.

Perubahan Tehnik Budidaya

Berdasarkan uraian di atas terlihat perubahan dalam tehnik budidayanya yaitu: Kebersihan fasilitas dan perlengkapan, pengelolaan air, pakan, panen, penanganan hasil, pengangkutan, pembuangan limbah,

rekaman dan pencatatan, tindakan perbaikan dan pelatihan.

Perbandingan Biaya Produksi

Biaya Produksi Sebelum Penerapan CBIB

Lebih rinci biaya produksi yang di keluarkan pembudidaya sebelum CBIB dapat dilihat pada tabel berikut.

Biaya Produksi Pembudidaya Ikan Sebelum Penerapan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2010

Responden	Biaya Produksi Sebelum CBIB Per Panen				
	Biaya Tetap (Fix Cost)		Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)		Biaya Produksi
	Biaya penyusutan	Perawatan Keramba	Biaya Pembelian Benih (Rp)	Pakan (Rp)	
1	3.263.333	300.000	3.630.000	24.800.000	180.000
2	4.161.000	450.000	4.840.000	33.800.000	180.000
3	2.190.667	250.000	2.420.000	16.650.000	180.000
4	4.161.000	450.000	4.840.000	33.800.000	180.000
5	4.161.000	450.000	4.840.000	33.800.000	180.000
Jumlah	17.937.000	1.900.000	20.570.000	142.850.000	900.000
Rata-rata	3.587.400	380.000	4.114.000	28.570.0000	180.000

Sumber : Dinas Perikanan Dan Kelautan Provinsi Riau

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya sebelum menerapkan sistem CBIB adalah Rp. 36.381.400. Jumlah biaya produksi yang di keluarkan oleh pembudidaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan terdiri dari biaya penyusutan keramba.

Biaya Produksi Sesudah Penerapan CBIB

Lebih rinci biaya produksi yang di keluarkan pembudidaya sesudah menerapkan CBIB dapat dilihat pada tabel berikut.

Biaya Produksi Pembudidaya Ikan Sesudah Penerapan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2012

Responden	Biaya Produksi Sesudah CBIB Per Panen				
	Biaya Tetap (Fix Cost)		Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)		Biaya Produksi
	Biaya penyusutan	Perawatan Keramba	Biaya Pembelian Benih (Rp)	Pakan (Rp)	
1	3.263.333	400.000	3.630.000	27.720.000	180.000
2	4.161.000	600.000	4.840.000	37.100.000	180.000
3	2.190.667	350.000	2.420.000	19.250.000	180.000
4	4.161.000	600.000	4.840.000	37.100.000	180.000
5	4.161.000	600.000	4.840.000	37.100.000	180.000
Jumlah	17.937.000	2.550.000	20.570.000	158.270.000	900.000
Rata-rata	3.587.400	510.000	4.114.000	31.654.000	180.000

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya setelah penerapan sistem CBIB

adalah Rp. 40.045.400. Jumlah biaya produksi yang di keluarkan oleh pembudidaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan terdiri dari biaya penyusutan keramba.

Perbandingan Total Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah CBIB

Jumlah total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya produksi tetap dengan biaya produksi tidak tetap sebelum dan sesudah penerapan CBIB. Total biaya produksi selengkapanya ditampilkan pada tabel berikut.

Perbandingan Total Biaya Produksi Pembudidaya Ikan Sebelum Dan Sesudah Penerapan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Responden	Total Biaya Produksi (Rp)		Selisih Biaya Produksi (Rp)	Persentase
	Sebelum	Sesudah		
1	32.173.333	35.193.333	3.020.000	9,4
2	43.431.000	46.881.000	3.450.000	7,9
3	21.690.667	24.390.667	2.700.000	12,4
4	43.431.000	46.881.000	3.450.000	7,9
5	43.431.000	46.881.000	3.450.000	7,9
Jumlah	184.157.000	200.227.000	16.070.000	8,7
Rata-rata	36.831.400	40.045.400	3.214.000	8,7

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata biaya produksi sebelum penerapan CBIB Rp.36.831.400 dan sesudah penerapan CBIB Rp.40.045.400 dengan rata-rata peningkatan sebesar Rp. 3.214.000.

Perbandingan Hasil Produksi

Untuk melihat jumlah produksi sebelum dan sesudah penerapan sistem CBIB dapat dilihat pada tabel berikut.

Perbandingan Hasil Produksi Usaha Budidaya Ikan Sebelum Dan Sesudah Penerapan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Responden	Produksi (kg)		Selisih Jumlah Produksi (Kg)	Persentase (%)
	Sebelum	Sesudah		
1	1.750	1.900	150	8,6
2	2.350	2.550	200	8,5
3	1.200	1.330	130	10,8
4	2.350	2.550	200	8,5
5	2.350	2.550	200	8,5
Jumlah	10.000	10.800	800	44,9
Rata-rata	2.000	2.160	160	8,9

Sumber: Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata jumlah produksi sebelum penerapan CBIB 2.000 Kg dan sesudah penerapan CBIB 2.160 Kg dengan rata-rata peningkatan jumlah produksi sebesar 160 Kg. Peningkatan produksi disebabkan dalam penerapannya CBIB hanya menggunakan pakan pabrikan dimana karbohidrat, nutrisi dan protein yang di butuhkan ikan lebih tercukupi jika di bandingkan pemberian pakan di campur dengan pakan tambahan berupa roti yang telah berjamur.

Sunarno (1991) menyatakan bahwa ikan jelawat yang diberi pakan berbentuk pelet cenderung lebih cepat tumbuh cepat dari pada diberi pakan berbentuk gumpalan. Serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setelah penerapan CBIB lebih terjaga kebersihannya sehingga dapat dipastikan laju pertumbuhan ikan akan menjadi cepat sesuai dengan yang diharapkan.

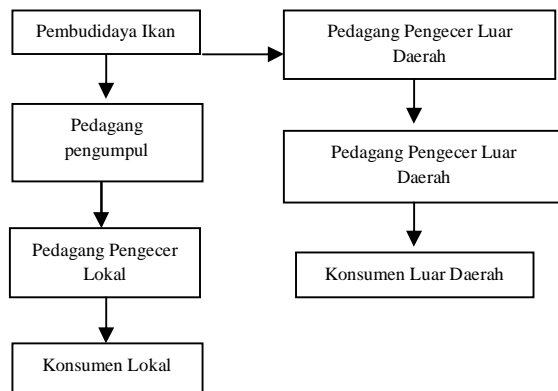
Khairuman dan Amri (2002) kecepatan laju pertumbuhan ikan sangat dipengaruhi oleh jenis dan kualitas pakan yang diberikan berkualitas baik, jumlahnya mencukupi, kondisi lingkungan mendukung, dapat dipastikan laju pertumbuhan ikan akan menjadi cepat sesuai dengan yang diharapkan

Pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, untuk pemasaran ikan hasil budidaya di Desa Sawah pembudidaya tidak menjual ikan yang dipanen ke pasar-pasar, tetapi pedagang pengumpul yang datang ke lokasi keramba untuk membeli ikan

tersebut dengan harga Rp. 26.000 / Kg. Harga ikan sebelum dan sesudah penerapan adalah sama itu di karenakan pedagang pengumpul yang membeli ikan tersebut tidak mengerti akan mutu ikan dengan penerapan CBIB lebih baik.

Saluran kedua pembudidaya menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul dari luar daerah yaitu pekanbaru. Dalam hal ini pedagang pengumpul juga datang langsung ke lokasi keramba untuk membeli ikan. Kemudian pedagang pengumpul luar daerah menjualnya kepada pedagang pengecer luar daerah. Untuk lebih jelas rantai pemasaran ikan hasil penen pembesaran ikan Jelawat ini dapat dilihat pada Gambar berikut.



Skema Rantai Pemasaran Budidaya Ikan Sebelum dan Sesudah Menerapkan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2012

Perbandingan Pendapatan

Penerimaan Total (Pendapatan Kotor)

Jumlah produksi berbeda untuk masing-masing pembudidaya ikan tergantung pada volume keramba yang dipergunakan. Perbandingan pendapatan kotor selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Penerimaan Total Pembudidaya Ikan Sebelum dan Sesudah Penerapan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Responden	Penerimaan Total (Rp)		Selisih Penerimaan Total (Rp)	Persentase
	Sebelum	Sesudah		
1	45.500.000	49.400.000	3.900.000	8,6
2	61.100.000	66.300.000	5.200.000	8,5
3	31.200.000	34.500.000	3.300.000	10,6
4	61.100.000	66.300.000	5.200.000	8,5
5	61.100.000	66.300.000	5.200.000	8,5
Jumlah	260.000.000	282.800.000	22.800.000	8,8
Rata-rata	52.000.000	56.560.000	4.560.000	8,8

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata penerimaan total pembudidaya sebelum penerapan CBIB Rp.52.000.000 dan sesudah penerapan CBIB Rp.56.560.000 dengan rata-rata peningkatan sebesar Rp.4.560.000.

Pendapatan Bersih (Keuntungan)

Data lengkap perbandingan pendapatan bersih antara sebelum dengan sesudah penerapan sistem CBIB disajikan pada tabel berikut.

Perbandingan Pendapatan Bersih Pembudidaya Ikan Sebelum Dan Sesudah Penerapan CBIB Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Responden	Pendapatan bersih per keramba per panen (Rp)		Selisih Penerimaan Bersih (Rp)	Persentase (%)
	Sebelum	Sesudah		
1	13.326.667	14.206.667	880.000	7
2	17.669.000	19.419.000	1.750.000	9,9
3	9.509.333	10.189.333	680.000	7,2
4	17.669.000	19.419.000	1.750.000	9,9
5	17.669.000	19.419.000	1.750.000	9,9
Jumlah	75.843.000	82.653.000	6.810.000	9
Rata-rata	15.168.600	16.530.600	1.362.000	9

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan bersih pembudidaya ikan jelawat yang menerapkan sistem CBIB lebih besar daripada pembudidaya ikan yang belum menerapkannya. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh pembudidaya ikan jelawat sebelum menerapkan sistem CBIB adalah sebesar Rp.15.168.600,- per panen dan setelah penerapan sistem CBIB adalah Rp. 16.530.600.

Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi. Responden

yang memiliki produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar dan sebaliknya untuk jumlah produksi yang rendah maka penerimaan yang diterimapun akan lebih kecil (Zaini, 2010).

Kendala Sistem CBIB

Kendala penerapan sistem CBIB adalah, kendala mengajak masyarakat untuk memahami, mendalami dan tertarik untuk mengikuti sertifikasi CBIB. Beberapa kendala yang dihadapi tersebut adalah Masyarakat belum mengerti pentingnya dan menjadikan mutu produk sebagai salah satu target capaian dalam usaha budidaya, paradigma berusaha masyarakat tidak memandang sistem ini sebagai sistem yang efektif dan efisien sebagai prinsip berusaha untuk memberikan keuntungan yang lebih besar, sistem CBIB secara ekonomi dipandang tidak menguntungkan hanya mempersulit dalam pencatatan seluruh aktifitas budidaya, orientasi penerapan sistem CBIB tidak dipandang membawa keuntungan langsung bagi pembudidaya ikan dan para penyuluh belum mampu meyakinkan masyarakat untuk terlibat aktif ambil bagian dalam menerapkan sistem ini tanpa berorientasi kepentingan ekonomi jangka pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa disimpulkan terdapat perubahan teknik budidaya setelah penerapan CBIB yang meliputi Kebersihan Fasilitas dan Perlengkapan, Pengelolaan air, Pakan, Panen,

Penanganan Hasil, Pengangkutan, Pembuangan Limbah, Rekaman dan Pencatatan, Tindakan Perbaikan dan Pelatihan.

Peningkatan rata-rata biaya produksi setelah penerapan 8,7% atau sebesar Rp. 3.214.000 ini dikarenakan terjadinya perubahan pakan yang diberikan oleh pembudiaya serta bertambahnya biaya perawatan keramba yang dikeluarkan oleh pembudidaya dan meningkatnya rata-rata jumlah produksi sebesar 8% atau 160 Kg.

Pendapatan yang diterima oleh pembudidaya setelah menerapkan CBIB terjadi peningkatan pendapatan dengan rata-rata 9% atau Rp.1.326.000, ini di karenakan harga jual ikan jelawat yang tidak mengalami perubahan setelah penerapan CBIB hal ini di dasari pedagang pengumpul maupun konsumen yang mengkonsumsi ikan tersebut belum mengerti bahkan tidak pernah tersentuh informasi mengenai CBIB. Serta belum adanya akses yang menghubungkan pembudidaya dengan pasar seperti mall, supermarket maupun tingkat ekspor seperti tujuan awal di terapkannya teknologi ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu Instansi berwenang dapat lebih proaktif dan menjelaskan kepada masyarakat pentingnya penerapan penjaminan mutu produk dengan menerapkan sistem CBIB, kepada Pemerintah Daerah supaya dapat mempromosikan produk dari pembudidaya ikan khususnya yang telah

bersertifikasi CBIB pada pasar seperti mall-mall, supermarket maupun internasional sehingga dapat membuka akses pemasaran ekspor dan dapat meningkatkan pendapatan pembudidaya dan bagi peneliti berikutnya disarankan untuk lebih memperdalam kajiannya kearah kendala ekonomi penerapan sistem ini di masyarakat terutama pembudidaya ikan di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami. O. 2011. Laporan Kegiatan Pelatihan CBIB Bagi Petugas Se- Provinsi Riau, Dinas Perikanan Dan Kelautan Provinsi Riau.
- Data Statistik Perikanan Budidaya Provinsi Riau Tahun 2011.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau Tahun 2011.
- Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Provinsi Riau 2008.
- Jangkaru, E. 2005. Pembesaran Ikan Air Tawar Di Berbagai Lingkungan Pemeliharaan. Swadaya. Bogor.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.02/MEN/2007.
- Komaruddin, U. 2000. Betutu Pemeliharaan Di Kolam, Keramba, dan Hampang. PT. Penebar Swadaya. Depok.
- Kolter, P. 2005. Manajemen Pemasaran. Erlanga. 156 hal. Jakarta.
- Manalu. A. Analisis Pendapatan Dengan Optimalisasi Usaha Budidaya Ikan Mas Di Keramba Jaring Apung Di Waduk Ciarata Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Bogor. 57 hal.
- Pollard *et al.*, 2004. Mortalitas Perkembangan Penduduk. Jakarta. 42 hal.
- Rahim, A dan Hastuti, D.R.D., 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus). Penerbit Penebar Swadaya. Cimanggis, Depok, Jakarta.
- Said, A. 1999. Budidaya Ika Jelawat (*Leptobarbus hoevenli* Blkr) di Perairan umum. *Jurnal litbang Pertanian*. 18 (1)
- Sisri, I. 2010. Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Apung Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Riau. 7 hal.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasinya. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2002. Statistika untuk Penelitian. CV Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat. G dan Iswara. L. A. 1993. Materi Pokok Ekonomi Produksi. Jakarta: Karunika Jakarta.
- Sunarno MTD. 1991. Pemeliharaan Ikan Jelawat Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenli*) Dengan Frekuensi Pemberian Pakan Yang Berbeda. *Bull. Penel. Perik. Darat* Vol. 10. No. 2, 76-80.
- Sunarno MTD Dan O. Reksalegora. 1999: Respon Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenli*) Terhadap Makanan Yang Diberikan. *Pewarta BPPT*, I: 35-36.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Rajawali. Jakarta
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yanto, H. 2000. Pengaruh Kombinasi Kadar Minyak Ikan, Minyak Kelap Dan Minyak Jagung Dalam Pakan Terhadap Komposisi Asam Lemak Tubuh Dan Pertumbuhan Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenli*). Disertasi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak diterbitkan).
- Yuzzsar, 2008. Kependudukan dan Kehidupan Keluarga. Yuzzsar's Weblog.<http://yuzzsar.wordpress.com/materi-viii/>
- Zaini, A. 2010. Pengaruh Biaya Produksi Dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Loak Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak diterbitkan).